
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v11i1.2190

Submitted: 20 Januari 2026	Accepted: 9 Maret 2026	Published: 1 Oktober 2026
----------------------------	------------------------	---------------------------

Berteologi Kontekstual Melalui Tradisi *Pamana*

Resa Dandirwalu

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku

resadandirwalu@gmail.com

Abstract

The Hutumuri community still practices the Pamana tradition to welcome, accept, and introduce women married to Negeri Hutumuri men to the living family and ancestors. However, the Protestant Church of Maluku Hutumuri Congregation treats Pamana only as a customary practice in church attendance. This limits opportunities for dialogue between Christian faith experiences and the religious practices stemming from Pamana in Negeri Hutumuri. This study applies Stephen B. Bevans' synthesis model of contextual theology. The result shows that the Pamana tradition serves as a model for contextual theology that helps the Protestant Church of Maluku and the Hutumuri community deepen their understanding of their identity.

Keywords: *ancestors; inclusive; kinship; solidarity; syncretism*

Abstrak

Tradisi pamana masih dipraktikkan oleh masyarakat Hutumuri untuk menyambut, menerima, dan memperkenalkan perempuan yang telah menikah dengan laki-laki dari Negeri Hutumuri kepada keluarga yang masih hidup dan leluhur. Akan tetapi, dalam praktik bergereja di Jemaat Gereja Protestan Maluku Hutumuri, pamana hanya dilihat sebatas praktik adat sehingga kurang diberikan kesempatan untuk berjumpa dengan iman Kristen. Pendekatan yang dipakai dalam kajian ini adalah teologi kontekstual model sintesis dari Stephen B. Bevans. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi pamana dapat dijadikan sebagai model berteologi kontekstual untuk menolong Gereja Protestan Maluku dan masyarakat Hutumuri semakin memahami identitas dirinya.

Kata Kunci: inkulturasi; kekerabatan; leluhur; sinkretisme; solidaritas

PENDAHULUAN

Pamana merupakan praktik adat masyarakat Hutumuri untuk menyambut, menerima, dan memperkenalkan perempuan yang telah menikah dengan laki-laki dari Negeri Hutumuri kepada keluarga yang masih hidup dan leluhur. Praktik itu berlangsung dalam Negeri Hutumuri dan dipimpin oleh Raja dan didoakan secara adat oleh *Mauweng* (Tuan Tanah Negeri Hutumuri). Doa itu ditujukan kepada leluhur, karena leluhur diyakini dapat memberkati dan memberikan hukuman kepada mereka ketika melanggar aturan adat serta leluhur terus berelasi dengan keturunannya.

Lembaga adat biasanya mengundang Pendeta dan Majelis Jemaat dari Gereja Protestan Maluku (selanjutnya disingkat GPM) untuk memberikan nasehat, berdoa, dan memberkati secara Kristen Protestan. Apabila tidak diundang, mereka tidak terlibat dalam *pamana* tersebut. Pendeta dan Majelis Jemaat memberikan nasehat sesudah *Mauweng* (Tuan Tanah Negeri) berdoa secara adat (berdoa menurut keyakinan agama tradisional). Akan tetapi, dalam praktik bergereja di Jemaat GPM Hutumuri, *pamana* hanya dilihat sebatas praktik adat masyarakat

kat Hutumuri sehingga kurang memberikan kesempatan untuk mendialogkan pengalaman dan perjumpaan iman Kristen dengan pengalaman religius masyarakat di Negeri Hutumuri yang bertolak dari praktik adat *pamana* tersebut. Dampaknya adalah adanya pemisahan antara ajaran GPM dengan praktik adat yang terus dilestarikan oleh masyarakat Hutumuri.

Pamana sebagai identitas budaya suatu masyarakat adat dapat menjadi modal teologis dalam mengkonstruksikan teologi kontekstual di GPM sehingga masyarakat Hutumuri terhindar dari stigmatisasi praktik sinkretisme, praktik adat sekaligus ajaran Kristen Protestan.¹ GPM semakin berkembang dengan teologinya dalam konteks sosial dan budaya ketika memberikan ruang kepada masyarakat Hutumuri untuk mewujudkan berbagai kearifan lokal sehingga mereka semakin menghayati misteri iman dalam hidup melalui budayanya. Karena sejak dahulu Allah telah berkarya dalam budaya suatu komunitas untuk menunjukkan karya pemeliharaan dan pemerintahan-Nya dalam dunia,² termasuk masyarakat Hutumuri.

Studi yang ada selama ini cenderung memandang *pamana* sebagai identitas bu-

¹ Resa Dandirwalu, "Teologi Ritual Adat Pelantikan Upu Latu Dan Imlek. Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Ritual Adat Pelantikan Upu Latu Di Jemaat GPM Hutumuri Dan Ritual Adat Imlek Di Jemaat Khusus GPM Hok Im Tong Ambon" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2025), 1.

² Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya; Upaya Menjajaki Makna Allah Dalam Perangkat Budaya Suku-Suku Di Nusa Tenggara Timur* (Maumere: Ledalero, 2009), v-vii.

daya yang diteruskan dari generasi ke generasi dan dijadikan sebagai norma dalam bertingkah laku³ dan perekat di antara sesama anggota masyarakat dan negeri-negeri ber*pela-gandong*.⁴ Rido Dominggus Latuheru dan Marleen Muskita, misalnya, mengkaji budaya *pamana* dengan bertolak dari persoalan generasi muda yang kurang memahami nilai penting dari melestarikan budaya *pamana* di Negeri Hutumuri. Hasilnya adalah enkulturasi dan internalisasi tradisi *pamana* di Negeri Hutumuri belum berlangsung secara maksimal sehingga cenderung mengabaikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.⁵ Sangat terbatas studi yang mengkaji *pamana* sebagai modal teologis dalam berteologi kontekstual di Gereja Protestan Maluku. *Pamana* sebagai modal teologis, sebagaimana ditunjukkan dalam perkembangan sejarah berteologi telah menjadi arah baru sekaligus dinamika berteologi dalam konteks bergereja masa kini terhadap budaya suatu masyarakat.⁶ Bahwa budaya suatu masyarakat merupakan modal sosial (kearifan lokal) sekaligus modal berteologi kontekstual karena Allah berkarya dari dan melalui budaya suatu komunitas.

Teologi kontekstual yang dijadikan sebagai perspektif kajian ini adalah teologi kontekstual model sintesis yang dikembangkan oleh Stephen B. Bevans. Teologi kontekstual dalam pandangan Bevans mengarah pada imperatif teologis, teologi yang lahir dari pergumulan dan dinamika masyarakat setempat. Karena itu, teologi kontekstual yang dikonstruksikan bertolak pada iman Kristen yang dihayati oleh orang Kristen atau masyarakat pada konteks-konteks lokalnya. Penghayatan itu perlu didialogkan atau diakomodir atau ditransformasikan dengan pengalaman masa lampau yang terkandung dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja.⁷ Dengan demikian, berteologi kontekstual merupakan proses refleksi iman yang berlangsung “di” dan “dalam” konteks tertentu, baik konteks masa kini maupun konteks masa lalu sehingga iman menjadi dinamis, berfaedah, dan operasional.

Model sintesis mengandung tiga model teologi kontekstual: model terjemahan, model antropologis dan model praksis. Model-model teologi tersebut telah memberikan wawasan baru dalam berteologi sehingga muncullah model baru (model keempat),

³ Rido Dominggus Latuheru and Marleen Muskita, “Enkulturasasi Budaya Pamana,” *JURNAL BADATI* 2, no. 1 (April 15, 2020): 107–13, <https://doi.org/10.38012/JB.V2I1.411>.

⁴ John Chr. Ruhullessin, “Etika Publik: Menggali Dari Tradisi Pela Di Maluku” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2005).

⁵ Latuheru and Muskita, “Enkulturasasi Budaya Pamana.”

⁶ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll - New York: Orbis Books, 1985), 22.

⁷ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (New York: Orbis Books, 2002), 3-4.

model sintesis. Model sintesis merupakan model jalan tengah karena menekankan pengalaman masa kini (pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial) dan pengalaman masa lampau (Kitab Suci dan Tradisi Gereja). Model sintesis bersandar pada ihwal pembenaran Alkitab menyangkut keseluruhan penyusunan Alkitab. Model sintesis juga bersandar pada teori-teori perkembangan doktrin yang memahami doktrin-doktrin sebagai sesuatu yang lahir dari interaksi yang majemuk, yakni antara iman Kristen dan rupa-rupa perubahan yang terjadi dalam kebudayaan, masyarakat dan bentuk-bentuk perubahan.⁸

Model sintesis memiliki tiga ciri khusus, yaitu: pertama, model sintesis berupaya menghasilkan sintesis dari tiga model sebelumnya; kedua, model sintesis menjangkau sumber-sumber dari konteks-konteks yang lain, ungkapan-ungkapan teologi lain demi metode dan isi dari ungkapan imannya sendiri; dan ketiga, model sintesis memiliki ciri sintesis, karena model ini berupaya mengembangkan secara dialektis-kreatif sesuatu yang dapat diterima oleh semua sudut pandang. Model sintesis juga memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu: pertama,

kelebihan adalah dialog menjadi elemen penting; sedangkan kelemahan adalah adanya sikap monokulturalisme.⁹

Model sintesis tidak sekedar mensejajarkan pengalaman masa kini dengan pengalaman masa lalu. Keduanya saling mengkritisi sehingga memunculkan ketegangan kreatif. Ketegangan tersebut dimulai dari awal hingga akhir proses berteologi. Pada satu sisi, menekankan pewartaan dalam konteks tertentu, di lain pihak, menekankan pada jati diri budaya.¹⁰

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tradisi *pamana* menjadi modal teologi untuk berteologi kontekstual. Paling tidak dua makna yang terkandung dalam tradisi *pamana* menjadi modal teologi untuk berteologi kontekstual. Pertama, solidaritas kekerabatan; dan kedua, hubungan antara orang hidup dengan leluhur dan Tuhan Allah. Dua makna itu didialogkan secara kritis dengan nilai-nilai teologis yang relevan dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja, yaitu: solidaritas kekerabatan berdialog dengan Injil Markus 3:31-35, dan hubungan antara orang hidup dengan leluhur; dan Tuhan Allah berdialog dengan konsep karya Allah. Dialog tersebut mengacu pada

⁸ Stephen B. Bevans, *Essays in Contextual Theology* (Leiden & Boston: Brill, 2018), 18-20.

⁹ Bevans, 21-22.

¹⁰ Dandirwalu, "Teologi Ritual Adat Pelantikan Upu Latu Dan Imlek. Kajian Teologi Kontekstual Terhadap

Ritual Adat Pelantikan Upu Latu Di Jemaat GPM Hutumuri Dan Ritual Adat Imlek Di Jemaat Khusus GPM Hok Im Tong Ambon," 24.

perspektif teologi kontekstual model sintesis dari Stephen B. Bevans sehingga menghasilkan teologi *pamana*. Sasaran tulisan ini adalah masyarakat di Negeri Hutumuri yang terus mempraktikkan tradisi *pamana*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menguraikan dan mendalami masalah sosial suatu komunitas masyarakat. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam yang dipedomani dengan pedoman wawancara. Wawancara berlangsung pada tanggal 10-18 Oktober 2025. Informan dipilih berdasarkan model *intensity sampling*. Pilihan berdasarkan pengalaman informan terhadap tradisi *pamana*, yaitu: Bapak F.W (Raja/ pernah melakukan tradisi *pamana*), Bapak Y.L. (Tokoh Adat/ Masyarakat/ pernah melakukan tradisi *pamana*), Bapak C.S. (Tokoh Adat/ Masyarakat/ pernah melakukan tradisi *pamana*), dan Bapak M.M. (Kepala *Soa* Pattihutung sekaligus Majelis Jemaat GPM Hutumuri/ pernah melakukan tradisi *pamana*). Penelitian ini berlokasi di Negeri Hutumuri karena masih mempraktikkan tradisi *pamana*.

Pembahasan menggunakan perspektif teologi kontekstual model sintesis yang

dikembangkan oleh Stephen B. Bevans. Menurut Bevans, model sintesis merupakan model jalan tengah karena menekankan pengalaman masa kini (pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial) dan pengalaman masa lampau (Kitab Suci dan Tradisi Gereja).¹¹ Karena itu, hasil dan pembahasan ini dilakukan dalam dua tahapan. Tahapan pertama, menganalisis makna tradisi *pamana* di Negeri Hutumuri sebagai modal berteologi kontekstual. Tahapan kedua, berteologi kontekstual dari tradisi *pamana*, yakni melakukan dialektis-kritis untuk mempertemukan makna tradisi *pamana* dengan tema-tema penting dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tradisi *Pamana* di Negeri Hutumuri Sebagai Modal Berteologi Kontekstual

Stephen B. Bevans mengungkapkan bahwa pengalaman pribadi dan komunal dalam konteks masa kini sangatlah bermanfaat karena berhubungan dengan pengalaman keberhasilan, kegagalan, kelahiran, kematian, dan relasi. Pengalaman itu memungkinkan setiap pribadi dan komunal untuk bertindak dalam komunitasnya.¹³ Pandangan ini menegaskan bahwa pengalaman pri-

¹¹ Bevans, *Essays in Contextual Theology*, 18-20.

¹² Dandirwalu, "Teologi Ritual Adat Pelantikan Upu Latu Dan Imlek. Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Ritual Adat Pelantikan Upu Latu Di Jemaat GPM

Hutumuri Dan Ritual Adat Imlek Di Jemaat Khusus GPM Hok Im Tong Ambon," 8.

¹³ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2002), 6.

badi dan komunal menjadi unsur penting dalam suatu komunitas masyarakat. Masyarakat Hutumuri membangun kehidupan mereka melalui praktik adat *pamana*, karena berhubungan dengan sarana untuk menghidupi solidaritas dari generasi ke generasi dalam Negeri Hutumuri, memperkuat ikatan kekerabatan antara kerabat dari pasangan pengantin laki-laki dengan kerabat dari pasangan perempuan yang berasal dari luar Negeri Hutumuri.

Ikatan tersebut ditunjukkan melalui aktivitas kerjasama dan saling membantu di antara mereka. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak F.W bahwa, “Ketika *pamana* dilaksanakan, semua kerabat dari mempelai laki-laki dan perempuan secara suka rela membantu dan bekerja sama untuk menyukseskan nya. Hal itu sudah menjadi kesepakatan dan moral di antara mereka sehingga sulit berkonflik di antara mereka.”¹⁴ Di konfirmasi juga oleh Bapak M.M bahwa, “*Pamana* merupakan salah satu tradisi yang terus dilaksanakan dalam Negeri Hutumuri karena memperlihatkan kerja bersama dan saling membantu di antara sesama kerabat. Kerja bersama dan saling membantu didasarkan pada sikap kerelaan.”¹⁵

Pamana merupakan tradisi untuk memperkuat kekerabatan di antara keluarga

dari mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan sehingga menghindari mereka dari konflik-konflik internal yang dapat menghancurkan keluarga dari kedua mempelai. Hal itu ditegaskan oleh Bapak Y.L bahwa, “Tradisi *pamana* dijalankan untuk memperkuat kebersamaan antara kerabat pasangan kedua mempelai, laki-laki dengan perempuan, apalagi perempuan itu berasal dari luar Negeri Hutumuri. Karena itu, kekerabatan dari kedua mempelai sangat kuat sehingga tidak adanya konflik di antara kerabat tersebut.”¹⁶ Dengan demikian, apabila ritual *pamana* dijalankan dan anggota kerabat tidak mengambil bagian di dalamnya, mereka akan merasa bersalah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak C.S bahwa, “Apabila terdapat kerabat yang tidak mengambil bagian untuk menolong sesama kerabatnya, maka akan merasa bersalah secara moral karena dianggap bukan menjadi bagian dari kerabat tersebut.”¹⁷

Berdasarkan pandangan informan di atas tergambar bahwa berlangsungnya tradisi *pamana* di Negeri Hutumuri untuk menciptakan dan memperkuat nilai solidaritas kekerabatan di antara kerabat, baik kerabat dari mempelai laki-laki maupun kerabat dari mempelai perempuan. Nilai solidaritas itu didasarkan pada pengalaman di an-

¹⁴ Wawancara tanggal 10 Oktober 2025, di rumahnya.

¹⁵ Wawancara tanggal 18 Oktober 2025, di rumahnya.

¹⁶ Wawancara tanggal 12 Oktober 2025, di rumahnya.

¹⁷ Wawancara tanggal 14 Oktober 2025, di rumahnya.

tara anggota kerabat, tetapi juga rasa emosional yang berlangsung antara kerabat mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan. Nilai ini menjadi kesadaran bersama atau jati diri dari masyarakat Hutumuri dalam berelasi di Negeri Hutumuri sehingga tradisi *pamana* terus dilestraikan.

Kebudayaan sebagai jati diri suatu komunitas juga ditekankan oleh Bevans, karena baginya kebudayaan suatu komunitas dapat dijadikan sebagai jati diri pribadi dan komunal suatu komunitas. Jati diri ini menjadi kesadaran bersama sehingga kebudayaan itu tidak mudah disusupi, diperalat, dan dihancurkan.¹⁸ Karena itu, solidaritas memungkinkan masyarakat Hutumuri hidup dalam tertib sosial untuk menciptakan keharmonisan bersama di antara anggota kerabat. Artinya, adanya semangat yang tinggi dari setiap anggota kekerabatan dalam mengaktualisasikan diri secara individu dan masyarakat untuk menciptakan keharmonisan bersama.

Solidaritas seringkali dijelaskan secara deskriptif dan normatif. Deskriptif karena solidaritas memberikan gambaran tentang ikatan-ikatan antara individu atau kelompok dalam suatu komunitas. Normatif

karena solidaritas menekankan unsur normatif sebagai model yang mewarnai ikatan-ikatan yang berlangsung dalam masyarakat suatu komunitas¹⁹ dan berpegang pada keutuhan, persahabatan, kepercayaan yang lahir dari tanggung jawab dan kepentingan bersama di antara anggota.²⁰ Dengan demikian, solidaritas merupakan cara hidup bersama individu dengan masyarakat dalam suatu komunitas untuk menciptakan keteraturan sosial dan keharmonisan bersama. Solidaritas menjadi sumber normatif untuk mengatur moralitas di antara individu dan masyarakat untuk tertib sosial dalam komunitas agar komunitas terhindar dari sikap mementingkan diri sendiri atau anggota kelompoknya.

Dengan demikian, terdapat tiga elemen penting yang ditemukan dari nilai solidaritas dalam tradisi *pamana*, yaitu: pertama, solidaritas kekeluargaan yang tercipta lahir dari semangat untuk menciptakan kebaikan bersama. Gregory Baum dan Robert Ellsberg menegaskan bahwa solidaritas merupakan tekad kuat yang diaktualisasikan secara kontinyu sebagai bentuk perjuangan untuk melibatkan diri, baik secara individu maupun masyarakat dalam menghadirkan

¹⁸ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 16.

¹⁹ K.P. Doran, *Solidarity. A Synthesis of Personalism and Communalism in the Thought of Karol Wojtyla* (New York: Peter Lang, 1996), 123-63.

²⁰ Fransiskus Xaverius Sugiyana and Nerita Setiyaningtyas, "Menghadirkan Wajah Sosial Gereja

Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Gerakan Solidaritas Di Kevikepan Semarang," *Jurnal Ledalero* 21, no. 2 (2022): 191–206, <https://doi.org/10.31385/jl.v21i2.281.191-206>.

kebaikan bersama.²¹ Kedua, solidaritas kekeluargaan bertitik tolak pada kepentingan yang sama atau mirip. Menurut Khairulyadi, dkk, solidaritas yang tercipta dalam suatu komunitas cenderung bertolak pada kesadaran yang sama dimiliki oleh semua anggota kekerabatan sehingga setiap anggota masyarakat bertindak dan menjalankan rutinitas yang hampir identik. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif di antara semua anggota dan mengikat individu untuk bergantung pada keseluruhan sistem sosial.²² Ketiga, solidaritas kekerabatan muncul dari pengalaman dan emosional bersama. Solidaritas itu ditekankan juga oleh Paul Johnson, bahwa solidaritas yang berlangsung dalam suatu komunitas sangat menekankan hubungan antara kelompok dengan individu yang bertolak dari pengalaman hidup dan rasa emosional bersama.²³

Hubungan Orang Hidup Dengan Leluhur dan Tuhan Allah

Faktor yang menentukan tradisi *pamana* menjadi sakral adalah doa dan pembacaan silsilah keluarga laki-laki. Pertama, doa disampaikan oleh *Mauweng* yang ditujukan kepada leluhur; dan kedua, Kepala

Soa membacakan sejarah silsilah keluarga laki-laki. Doa dan pembacaan silsilah keluarga menunjukkan bahwa masyarakat Hutumuri meyakini keberadaan leluhur yang terus hadir memberikan berkat apabila hidup sesuai dengan aturan adat, dan menghukum apabila hidup tidak sejalan dengan aturan adat. *Pamana* dapat dikatakan sebagai praktik tradisi yang bersifat sekular sekaligus religius karena berhubungan dengan adat dan agama tradisional masyarakat Hutumuri sebelum memeluk agama Kristen. Hal ini sejalan dengan konsep kebudayaan yang dikembangkan oleh Bevans. Baginya, kebudayaan dapat bersifat sekular atau bersifat religius. Kebudayaan bersifat sekular merupakan kebudayaan yang memiliki berbagai nilai dan adat yang dimiliki oleh satu kelompok tertentu, sedangkan kebudayaan bersifat religius merupakan kebudayaan yang memiliki hubungan dengan sistem religius tertentu.²⁴

Menurut Bapak F.W bahwa, “Kami meyakini bahwa leluhur selalu bersama dalam aktivitas adat. Karena itu, dalam tradisi *pamana*, doa minta berkat dari leluhur dan pembacaan silsilah keluarga laki-laki wajib dilakukan.”²⁵ Ditambahkan oleh Ba-

²¹ Gregory Baum and Robert Ellsberg, *The Logic of Solidarity: Commentaries on Pope John Paul II Encyclical on Social Concern* (Maryknoll, NY: Orbis, 1990).

²² Khairulyadi, Siti Ikramatoun, and Khairun Nisa, “Durkheim’s Social Solidarity and the Division of Labour: An Overview,” *Jurnal Sosiologi Agama*

Indonesia 3, no. 2 (2022): 82–95, <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i2.1792>.

²³ Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 181.

²⁴ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 7.

²⁵ Wawancara tanggal 10 Oktober 2025, di rumahnya

pak Y.L bahwa, “Leluhur diyakini hadir dalam kehidupan sehari-hari, mendengarkan doa, memberkati, menghadirkan *Soa* atau *Marga*, tetapi bukan sebagai pencipta dan penyelamat kehidupan manusia. Karena itu dalam pelaksanaan *pamana*, doa wajib dilakukan kepada leluhur.”²⁶ Ditegaskan juga oleh informasi dari C.S bahwa, “doa kepada leluhur supaya leluhur mengetahui dan memberkati kedua mempelai dalam perjalanan rumah tangga mereka.”²⁷ Dengan demikian melalui *pamana*, masyarakat Hutumuri terus menghidupi adat istiadat dan agama tradisional yang pernah dianut sebelum memeluk agama Kristen.

Pendeta atau Majelis Jemaat dari GPM diundang hadir untuk membawakan doa dan memberikan berkat secara Kristen Protestan. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak F.W bahwa, “Sebagai orang Kristen Protestan, kami juga memintakan Pendeta atau Majelis Jemaat hadir dalam pelaksanaan *pamana* untuk berdoa kepada Tuhan Allah sekaligus memberkati kedua pasangan yang menikah.” Diperkuat oleh informasi dari Bapak M.M bahwa, “Sebagai orang Kristen Protestan, kami selalu mengundang Pendeta atau Majelis Jemaat untuk memba-

wakan doa secara Kristen dan memberikan berkat. Kami yakin bahwa Tuhan Allah pasti memberikan berkat kepada kami dan kedua mempelai.”²⁸ Pandangan yang disampaikan informan tersebut memberikan gambaran bahwa GPM secara institusi terlibat dalam aktivitas adat yang dilakukan oleh masyarakat Hutumuri.

Bevans menegaskan bahwa apabila agama Kristen hendak berakar dalam kebudayaan, maka Injil harus dikontekstualisasikan dalam kebudayaan. Karena melalui kebudayaan, Allah menyingkapkan diri-Nya.²⁹ Yance Z. Rumahuru mengungkapkan bahwa model itu termasuk pada model akomodasi karena menekankan pada upaya untuk saling menerima dan melaksanakan baik aktivitas agama maupun adat.³⁰ J.B. Banawiratma dan J. Muller menegaskan bahwa agama merupakan kenyataan manusiawi dan duniawi; agama merupakan bagian atau segi dari masyarakat, yakni komunitas manusia yang mempunyai keterikatan bersama berdasarkan keyakinan iman tertentu; dan agama selalu merupakan segi dari iman.³¹

Konsep di atas memberikan gambaran bahwa masyarakat Hutumuri mengha-

²⁶ Wawancara tanggal 12 Oktober 2025, di rumahnya

²⁷ Wawancara tanggal 14 Oktober 2025, di rumahnya

²⁸ Wawancara tanggal 12 Oktober 2025, di rumahnya

²⁹ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 19-21.

³⁰ Yance Z. Rumahuru, “Dialog Adat Dan Agama, Melampaui Dominasi Dan Akomodasi (Muslim

Hatuhaha Di Pulau Haruku Maluku Tengah),” *Jurnal Al-Ulum* 12, no. 2 (2012): 303–16.

³¹ J.B. Banawiratma and J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 90-91.

dirkan leluhur dan Tuhan Allah dalam tradisi *pamana* yang berlangsung di Negeri Hutumuri. Pertanyaan adalah apakah leluhur dan Tuhan Allah dapat disamakan? Masyarakat Hutumuri tidak menyamakan leluhur dengan Tuhan Allah. Leluhur merupakan manusia biasa yang pernah hidup namun telah meninggal, leluhur diciptakan oleh Tuhan Allah. Tuhan Allah sebagai pencipta, pelindung, dan penuntun. Menurut Bapak F.W bahwa, “kami tidak menyamakan leluhur dengan Tuhan Allah. Kami pahami leluhur sebagai mereka yang menghadirkan Negeri Hutumuri dan memberkati, sedangkan Tuhan Allah diyakini sebagai pencipta, pemelihara, dan pemberi berkat.”³² Diikuti dengan informasi dari Bapak Y.L bahwa, “Tuhan Allah yang kami yakini sebagai pencipta dan penyelamat manusia.”³³ Ditegaskan juga oleh Bapak M.M bahwa, “leluhur dan Tuhan Allah tidak sama karena leluhur diciptakan oleh Tuhan Allah.”³⁴

Dengan demikian adanya hubungan antara orang hidup dengan leluhur dan Tuhan Allah. Rouli Retta Trifena Sinaga, dkk, menegaskan bahwa masyarakat Hutumuri meyakini bahwa leluhur berfungsi sebagai pengawas adat sekaligus pelaksana kehendak

Tuhan Allah untuk menghukum masyarakat yang melanggar adat dalam bentuk hukuman.³⁵ Hubungan tersebut mengisyaratkan bahwa tradisi *pamana* memiliki relasi dengan keyakinan terhadap kehadiran leluhur dan Tuhan Allah dalam seluruh eksistensi kehidupan masyarakat Hutumuri. Keyakinan itulah yang menegaskan bahwa tradisi *pamana* merupakan tradisi yang sifatnya sakral. Catherine Bell menegaskan bahwa aktivitas ritual yang dilakukan oleh suatu komunitas cenderung berkaitan dengan keyakinan yang diungkapkan sehingga memiliki nilai kesakralan. Keyakinan tersebut bersifat sosial sehingga tidak bisa direduksikan menjadi milik pribadi.³⁶

Solidaritas Kekerabatan Eksklusif menjadi Solidaritas Kekerabatan Inklusif

Tradisi *pamana* yang berlangsung di Negeri Hutumuri merupakan media untuk menciptakan dan memperkuat nilai solidaritas kekerabatan di antara kerabat, baik kerabat dari mempelai laki-laki maupun kerabat dari mempelai perempuan. Nilai solidaritas itu didasarkan pada pengalaman di antara anggota kerabat, tetapi juga rasa emosional yang berlangsung antara kerabat mempelai laki-laki dengan mempelai pe-

³² Wawancara tanggal 10 Oktober 2025, di rumahnya

³³ Wawancara tanggal 12 Oktober 2025, di rumahnya

³⁴ Wawancara tanggal 18 Oktober 2025, di rumahnya

³⁵ Rouli Retta Trifena Sinaga et al., “Theology of Badati: A Constructive Contextual Theology in Hutumury Society According to Stephen B. Bevans,”

Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 9, no. 1 (2025): 120–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i1.890>.

³⁶ Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (Oxford: Oxford University Press, 1992), 15, 183.

rempuan. Solidaritas itu memungkinkan mereka hidup dalam tertib sosial untuk menciptakan keharmonisan bersama di antara anggota kerabat.

Solidaritas kekerabatan yang diperlihatkan dalam tradisi *pamana* bersifat eksklusif. Solidaritas yang merangkul kerabat berdasarkan hubungan biologis atau pernikahan sehingga di luar itu tidak menjadi bagian dari kerabat. Dampak positif dari solidaritas kekerabatan eksklusif adalah anggota kerabat semakin teguh untuk menciptakan keharmonisan di antara mereka. Kekuatan ini untuk menghindarkan mereka dari tindakan-tindakan kekerasan atau konflik di antara mereka yang berdampak pada perpecahan di antara kerabat. Kekuatan ini sekaligus mengantisipasi krisis solidaritas komunal yang dialami oleh gereja-gereja urban Indonesia.³⁷ Yance Novrianti Benu dan Rida Sinaga mengungkapkan bahwa sikap solidaritas sangat dibutuhkan oleh orang percaya dalam membangun relasi sosialnya. Sikap solidaritas terimplementasi melalui hubungan antar komunitas atau individu orang percaya sehingga relasi sosial tidak terputus.³⁸

Dampak negatif dari solidaritas kekerabatan yang sifatnya eksklusif adalah munculnya sekat pemisah antara “kerabat saya” dengan “kerabat dia” atau “kerabat kami” dengan “kerabat mereka”. Pemisahan ini dapat menimbulkan perpecahan dalam suatu komunitas. Perpecahan bukan hanya berhubungan dengan persatuan yang didambakan namun juga bertentangan dengan kehendak Allah. Bevans menegaskan bahwa pertumbuhan iman orang Kristen hanya ketika manusia itu saling berdialog. Orang Kristen pada konteks tertentu memiliki nilai yang dibagikan kepada orang lain, dan setiap konteks memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat diperbaiki. Dalam bahasa teologi, tidaklah pada tempatnya untuk cenderung mengagungkan kebudayaan sendiri, karena Allah berbicara juga dalam konteks-konteks di mana Kitab Suci atau Tradisi Gereja ditulis. Nilai-nilai yang terkandung dalam konteks kita dapat ditemukan dalam konteks lain yang belum diperhatikan sebelumnya, dan perhatian kepada nilai-nilai lain yang terkandung dalam Kitab Suci atau Tradisi Gereja dapat membarui dan memperkaya cara pandang kita atas dunia.³⁹ Ga-

³⁷ Johannis Siahaya and Arnold Luther Dias, “Dari ‘Aku’ Ke ‘Kita’ Yang Terfragmentasi: Studi Fenomenologi Tentang Krisis Solidaritas Komunal Dalam Gereja Urban Di Era Hiperindividualisme Digital,” *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 11, no. 2 (2025): 556–68, <https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1256>.

³⁸ Yance Novrianti Benu and Rida Sinaga, “Upaya Rekonstruksi Solidaritas Di Era Digital Berdasarkan Yohanes 13:34,” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 21–44, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.262>.

³⁹ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 166–67.

gasan Bevans itu memperlihatkan bahwa nilai solidaritas kekerabatan yang bersifat eksklusif perlu didialogkan dengan nilai solidaritas yang terkandung dalam Kitab Suci atau Tradisi Gereja sehingga dapat memperbarui atau memperkaya nilai solidaritas kekerabatan.

Sehubungan dengan kelemahan dari solidaritas kekerabatan yang bersifat eksklusif maka pengembangannya adalah solidaritas kekerabatan yang bersifat inklusif. Solidaritas kekerabatan yang melampaui ikatan biologis dan ikatan pernikahan. Solidaritas yang berpihak pada sesama yang menjadi korban.⁴⁰ Solidaritas ini termotivasi dari pemahaman bahwa setiap orang memiliki martabat yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dan keharmonisan dalam komunitas.⁴¹ Solidaritas yang bertolak pada kasih Allah sehingga membuahkan dan menghidupi tatanan kehidupan yang berorientasi pada kesejahteraan dan keharmonisan bersama untuk terciptanya damai sejahtera dalam suatu komunitas⁴² untuk menciptakan kesatuan dalam masyarakat.⁴³ Dengan demikian, solidaritas inklusif sangat

menekankan keterbukaan pada semua orang yang didasari pada kasih Allah yang menekankan pada kesejahteraan dan keharmonisan bersama untuk menghasilkan kedamaian bersama.

Solidaritas eksklusif menjadi solidaritas inklusif tampak dalam teks Markus 3:31-35. Teks ini diawali dengan peristiwa Ibu dan saudara-saudara Yesus mencari Yesus. Mereka tidak dapat menjumpai-Nya sehingga meminta tolong kepada orang di situ untuk menyampaikan kepada Yesus bahwa Ibu dan saudara-saudara mencari-Nya (ayat 31-32). Resa Dandirwalu mengungkapkan bahwa proses mencari Yesus oleh Ibu dan saudara-saudara-Nya merupakan solidaritas eksklusif. Mereka tidak menginginkan Yesus mengalami masalah akibat dari ketidakwarasan yang dialami-Nya (lihat ayat 21d) sehingga mereka mencari dan hendak membawa-Nya pulang. Aspek positifnya adalah terciptanya kerabat yang saling menolong, kerabat yang tidak menghendaki anggota kerabatnya mengalami musibah. Dimensi negatif adalah mereka cenderung tidak memedulikan orang banyak

⁴⁰ Dandirwalu, "Teologi Ritual Adat Pelantikan Upu Latu Dan Imlek. Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Ritual Adat Pelantikan Upu Latu Di Jemaat GPM Hutumuri Dan Ritual Adat Imlek Di Jemaat Khusus GPM Hok Im Tong Ambon," 168

⁴¹ Frans Harjawiyata, "Solidaritas Dengan Semua Makhluq," in *Umat Katolik Indonesia Dan Wawasan Kebangsaan. Orientasi Baru Pustaka Filsafat Dan Teologi. No. 9* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 47.

⁴² Benu and Sinaga, "Upaya Rekonstruksi Solidaritas Di Era Digital Berdasarkan Yohanes 13:34."

⁴³ Hendra Gunawan Simatupang, "Membangun Solidaritas Poros Tengah Bagi Buruh Berdasarkan Pemikiran Jon Sobrino," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (August 1, 2023): 132–47, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I1.942>.

yang sedang mendengar Yesus mengajar sehingga tercipta polarisasi antara “keluarga Yesus” dan “bukan keluarga Yesus”⁴⁴ atau antara “keluarga Yesus” dengan “orang banyak yang sedang mendengar Yesus mengajar.”

Ayat 33 menginformasikan bahwa Yesus memberikan respons terhadap informasi yang diperoleh itu dengan pertanyaan siapa ibu-Ku dan siapa saudara-saudara-Ku? Pada satu sisi, jawaban Yesus memberikan keresahan kepada masyarakat yang merasa nyaman dengan status sebagai bagian dari keluarga inti Yesus, namun pada sisi lain, memberikan peluang kepada mereka yang bukan bagian dari keluarga biologis Yesus untuk menjadi bagian dari keluarga-Nya.⁴⁵ Tampak bahwa Yesus ingin memperluas makna keluarga secara biologis tanpa mengesampingkan keluarga inti yang sudah berlaku umum dalam masyarakat. Karena itu, penulis Injil Markus tidak memulai tulisannya dengan silsilah Yesus, melainkan memulai dengan memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Anak Allah (Mrk. 1:1).

Yesus memandang orang-orang yang sedang duduk mengelilingi dan mendengarkan-Nya mengajar sambil berkata: “Ini ibu-

Ku dan saudara-saudara-Ku! Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku” (ayat 34-35). Kedua ayat ini memperlihatkan bahwa ukuran keluarga inti dengan Yesus adalah ketaatan untuk melakukan kehendak Allah sehingga memberikan peluang kepada setiap orang menjadi bagian dari keluarga inti Yesus.⁴⁶ Gagasan Yesus memperlihatkan solidaritas inklusif, solidaritas yang tidak hanya menekankan kerabat berdasarkan aspek biologis atau pernikahan, melainkan memperdalam makna kerabat dengan menekankan aspek kesetiaan melakukan kehendak Allah.

Solidaritas inklusif yang dikedepankan oleh Yesus merupakan solidaritas kekerabatan yang melampaui ikatan kekerabatan berdasarkan ikatan biologis atau pernikahan sehingga memberikan peluang kepada setiap orang menjadi bagian dari solidaritas kekerabatan. Peluang itu bertolak pada kesetiaan untuk melakukan kehendak Allah. Sonny Eli Zaluchu menandakan bahwa solidaritas kekerabatan inklusif Yesus tidak hanya memperlihatkan kepada manusia bahwa Allah mengasihani manusia, melainkan Allah mengundang manusia menjadi seperti

⁴⁴ Dandirwalu, “Teologi Ritual Adat Pelantikan Upu Latu Dan Imlek. Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Ritual Adat Pelantikan Upu Latu Di Jemaat GPM Hutumuri Dan Ritual Adat Imlek Di Jemaat Khusus GPM Hok Im Tong Ambon,” 169.

⁴⁵ James R. Edwards, *The Gospel According to Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 111.

⁴⁶ William L. Lane, *The Gospel of Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 144.

Dia dengan menunjukkan belas kasih yang sama kepada orang lain sebagaimana yang telah diperlihatkan-Nya.⁴⁷

Gagasan Yesus mengenai solidaritas inklusif ini memperlihatkan gagasan solidaritas Allah. Solidaritas yang mematahkan berbagai perbedaan-perbedaan tertentu yang dapat memisahkan antara manusia satu dengan manusia lainnya, sambil menawarkan persahabatan dengan manusia. Solidaritas Allah ini menjadikan manusia semakin manusiawi karena menekankan hidup yang bertolak pada sikap saling melayani, mencintai, dan berbagi rasa dengan sesama.⁴⁸ Solidaritas inklusif ini menjadi pola hidup Kristiani dan menjadi dasar hidup bersama dalam masyarakat.⁴⁹

Solidaritas kekerabatan inklusif yang diperlihatkan oleh Yesus tidak meniadakan solidaritas kekerabatan eksklusif yang terkandung dalam tradisi *pamana* di Negeri Hutumuri. Karena solidaritas kekerabatan itu menjadi modal sosial awal bagi masyarakat Hutumuri dalam membangun relasi sosial untuk menciptakan keharmonisan dan keutuhan bersama di antara kerabat. Yesus tidak menolak solidaritas kekerabatan yang

bertolak dari dimensi biologis atau pernikahan. Sebaliknya, Yesus memperluas dan memperdalam makna solidaritas kekerabatan eksklusif agar sesuai dengan kehendak Allah atau solidaritas Allah, yakni solidaritas kekerabatan inklusif. Solidaritas yang menekankan pada sikap hidup saling melayani, mencintai, dan berbagai rasa dengan sesama manusia. Dengan demikian, solidaritas kekerabatan eksklusif yang terkandung dalam tradisi *pamana* diperluas dan diperdalam maknanya menjadi solidaritas kekerabatan inklusif, solidaritas yang bukan hanya di arahkan kepada "kerabat dalam", melainkan juga kepada "kerabat yang lain", melalui sikap hidup saling melayani, mencintai, dan berbagai rasa dengan sesama manusia.

Karya Allah bagi Orang Hidup Masa Kini melalui Leluhur

Tradisi *pamana* di Negeri Hutumuri memperlihatkan adanya hubungan antara orang hidup dengan leluhur dan Tuhan Allah. Leluhur berfungsi sebagai pengawas adat sekaligus pelaksana kehendak Tuhan Allah untuk menghukum masyarakat yang

⁴⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61–74, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

⁴⁸ Mathias Jebaru Adon and Antonius Denny Firmanto, "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen," *DUNAMIS:*

Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 6, no. 2 (April 11, 2022): 581–603, <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I2.585>.

⁴⁹ Yohanes Yayan Riawan, "Refleksi Teologis Solidaritas Menurut Mgr. J. Ohannes Pujasumarta Dalam Terang Ajaran Sosial Gereja," *Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2020): 2–18, <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.2624>.

melanggar adat dalam bentuk hukuman. Hubungan tersebut mengisyaratkan bahwa tradisi *pamana* memiliki relasi dengan keyakinan terhadap kehadiran leluhur dan Tuhan Allah dalam seluruh eksistensi kehidupan masyarakat Hutumuri.

Pertanyaan adalah apakah leluhur dapat disamakan dengan Tuhan Allah? Masyarakat Hutumuri tidak menyamakan leluhur dengan Tuhan Allah. Bagi mereka, leluhur merupakan orang tua yang menghadirkan *Soa*, Mata Rumah, dan Negeri Hutumuri. Leluhur diyakini mengetahui berbagai peristiwa yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Hutumuri, mendengarkan setiap doa yang dipanjatkan, memberikan berkat dan hukuman. Secara tidak langsung, karakteristik dari leluhur itu sama dengan karakteristik dari Tuhan Allah, namun leluhur tidak memiliki karakter sebagai pencipta dan penyelamat. Masyarakat Hutumuri meyakini bahwa Tuhan Allah sebagai pencipta alam semesta dan manusia, penyelamat manusia, dan memberkati. Jerda Djawa menegaskan bahwa dalam kekristenan terdapat tiga pemahaman mendasar tentang Tuhan Allah, yaitu: pencipta, penyelamat, dan penuntun. Ketiga pemahaman itu dikenal dengan istilah Trinitas: Allah Bapa Pen-

cipta, Yesus Kristus Juruselamat, dan Roh Kudus penuntun.⁵⁰

Dengan demikian, masyarakat Hutumuri telah membedakan leluhur dan Tuhan Allah. Leluhur merupakan manusia biasa yang pernah hidup namun telah meninggal dunia, hadir dalam kehidupan anak-cucu, mendengarkan doa yang disampaikan, dan memberkati. Tuhan Allah adalah pencipta alam semesta dan manusia, penyelamat manusia, dan memberkati. Apakah leluhur adalah Kristus? Leluhur bukanlah Kristus, namun pemahaman masyarakat Hutumuri tentang leluhur memberikan makna secara mendalam tentang keberadaan Kristus. Leluhur sebagai tradisi masyarakat Hutumuri dapat menolong mereka memandang dan memahami secara mendalam mengenai ajaran-ajaran dan berbagai aspek yang terkandung dalam Kristus.

Walaupun masyarakat Hutumuri tidak menyamakan leluhur dengan Tuhan Allah, namun secara tidak langsung mereka telah menyamakan keberadaan leluhur dengan Tuhan Allah: leluhur hadir dalam kehidupan, mendengar doa, dan memberkati; Tuhan Allah hadir, menyelamatkan, menuntun, dan memberkati. Apakah masyarakat Hutumuri sedang melakukan praktik sin-

⁵⁰ Jerda Djawa, *Beriman Dalam Akar Budaya. Perjumpaan Kekristenan Dan Budaya Halmahera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 184.

kretisme? Masyarakat Hutumuri sedang melakukan praktik sinkretisme dalam arti positif, karena masing-masing memiliki kebenaran yang tidak bisa dipertentangkan. Emanuel Gerrit Singgih menekankan bahwa sinkretisme merupakan praktik yang dilakukan oleh suatu komunitas tidak selalu dinilai negatif, karena sinkretisme juga mengandung nilai positif. Sinkretisme adalah keterpaduan kebenaran yang beragam dalam terang kebenaran itu sendiri, tanpa mempertentangkan kebenaran yang satu dengan yang lainnya.⁵¹

Pandangan itu memperlihatkan adanya proses saling menerima di antara kebenaran yang dipegang oleh masyarakat Hutumuri dengan kebenaran yang dipegang oleh orang Kristen. Dipertegas oleh Banawiratma dan Muller, bahwa sesuatu yang terlihat sinkretis mungkin merupakan proses integrasi dari berbagai macam nilai yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Proses integrasi mengalami konflik-konflik menuju kesadaran dan penghayatan yang lebih mendalam.⁵² Dengan demikian, berbicara tentang sinkretisme, berarti mem-

bicarakan tentang pengakuan dan penghayatan terhadap kebenaran-kebenaran yang dipegang. Meskipun begitu, hampir di sebagian besar gereja-gereja tradisional, sinkretisme masih dinilai negatif.

Supaya tidak terjadi proses stigmatisasi terhadap praktik sinkretisme itu maka konsep yang ditawarkan adalah hubungan leluhur dengan Tuhan Allah dalam konsep karya Tuhan Allah atau karya Allah bagi manusia melalui leluhur. Pelita H. Surbakti menegaskan bahwa melalui para leluhur, Allah hadir dan dekat dengan manusia. Meskipun leluhur sudah mati, namun mereka tetap hidup di tengah-tengah keturunannya yang masih hidup. Leluhr terus menuntun kehidupan para keturunannya yang masih hidup, bahkan menjadi patron dalam mewujudkan Allah yang dekat dengan manusia.⁵³ Perjanjian Lama telah memperlihatkan bahwa leluhur Israel dipahami sebagai pemberi keturunan dan memiliki hubungan dengan Allah sehingga bangsa Israel terus memberikan penghormatan kepada leluhur mereka (Abraham, Ishak, dan Yahub).⁵⁴ Jerda Djawa menegaskan bahwa dalam Ke-

⁵¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 84.

⁵² Banawiratma and Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, 189-90.

⁵³ Pelita H. Surbakti, "Menghidupkan Leluhr. Sebuah Penafsiran Terhadap Matius 22 : 32," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat*

Keilahian 4, no. 1 (2019): 1–16, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.414>.

⁵⁴ Resa Dandirwalu, J. B. Banawiratma, and Daniel K. Listijabudi, "Berteologi Kontekstual Dari Sasi Humah Koin Di Fena Waekose – Pulau Buru," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 25, 2021): 408–25, <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I2.502>.

jadi 5:1-32 diperlihatkan adanya pertalian hubungan antara bangsa Israel dengan leluhur mereka (Adam hingga Nuh). Pertalian hubungan ini mengandung tiga makna teologis, yaitu: manusia diciptakan oleh Tuhan Allah menurut gambar dan rupa-Nya, Tuhan Allah terus memberkati, dan Tuhan Allah memberikan nama kepada mereka.⁵⁵

Keberadaan leluhur yang diyakini oleh masyarakat Hutumuri tidak dipandang sebagai upaya penyembahan, melainkan dipandang sebagai keberadaan Allah yang terus berkarya melalui leluhur. Masyarakat Hutumuri tidak menjadikan leluhur sebagai pusat menyembahkan, melainkan menempatkan Tuhan Allah sebagai pusat penyembahan. Leluhr yang hadir dan mengawasi mereka, mesti juga dipandang sebagai kehadiran Allah yang terus mengawasi kehidupan masyarakat Hutumuri. Dengan demikian, melalui leluhur yang hadir dan mengawasi masyarakat Hutumuri, mereka semakin menghayati jalinan hubungan antara mereka dengan leluhur sebagai cara Allah hadir dan mengawasi kehidupan mereka.

Jerda Djawa mengungkapkan bahwa hubungan antara leluhur dengan Tuhan Allah dapat dihubungkan dalam kerangka berpikir dan pengakuan bahwa leluhur ditempatkan dalam iman kepada Allah. Le-

luhur merupakan sarana yang dipakai Allah untuk meneruskan karya-karya-Nya bagi kehidupan masyarakat masa kini untuk menata kehidupan yang lebih berkualitas bagi suatu komunitas umat ciptaan-Nya.⁵⁶ Masalahnya adalah doa yang disampaikan oleh masyarakat Hutumuri ditujukan kepada leluhur sehingga bertentangan dengan ajaran Kristiani. Karena secara tidak langsung mereka telah menjadikan leluhur sebagai pusat pemujaan. Praktik ini perlu dikritisi karena bertentangan dengan ajaran Kristiani. Ajaran Kristiani menjadikan Tuhan sebagai pusat pemujaan atau setiap doa yang disampaikan oleh orang Kristen harus ditunjukkan kepada Tuhan (band. Mat. 6:9; Luk. 11:2). Dipertegas juga oleh Yohanes Calvin, bahwa doa merupakan ungkapan hati kita di hadapan Tuhan, percakapan kita dengan Tuhan.⁵⁷ Karena itu, dalam ajaran Kristiani doa kepada Tuhan menjadi pusat atau subjek bagi orang percaya.

Akan tetapi, sehubungan dengan kerangka berpikir bahwa leluhur ditempatkan dalam iman kepada Allah dan leluhur dipakai Allah untuk meneruskan karya-karya-Nya, maka doa yang ditujukan kepada leluhur perlu dimaknai dalam kerangka iman kepada Allah atau Allah memakai leluhur sebagai sarana meneruskan karya-

⁵⁵ Djawa, *Beriman Dalam Akar Budaya. Perjumpaan Kekristenan Dan Budaya Halmahera*, 173.

⁵⁶ Djawa, 216.

⁵⁷ Wilhelm Niesel, *The Theology of Calvin* (Michigan, United States of America: Baker Book House, 1980), 152.

karya-Nya bagi masyarakat Hutumuri. Dengan demikian, masyarakat Hutumuri boleh berdoa kepada leluhur dalam terang iman kepada Allah karena Allah memakai leluhur sebagai sarana meneruskan karya-karya-Nya dalam kehidupan masyarakat Hutumuri. Masyarakat Hutumuri yang terus meyakini keberadaan, penyertaan, dan pemberkataan Tuhan Allah melalui keberadaan leluhur dalam kehidupan mereka, mengandung makna bahwa masyarakat Hutumuri terus meyakini leluhur dalam eksistensi mereka sebagai bagian dari karya Allah yang terus berkarya dalam kehidupan mereka. Bagaimana perwujudan nyata dari masyarakat Hutumuri terhadap karya Allah melalui leluhur itu? Jawabannya adalah melakukan kehendak Tuhan Allah dalam seluruh aktivitas sosio-religiusnya.

KESIMPULAN

Pamana merupakan tradisi adatis yang terus dilestarikan oleh masyarakat Hutumuri, meskipun mereka telah menganut agama Kristen Protestan. *Pamana* merupakan tradisi yang dapat dijadikan sebagai modal berteologi kontekstual. Masyarakat Hutumuri hanya menyembah Tuhan Allah sambil memberikan penghormatan kepada leluhur. Sehubungan itu maka penelitian selanjutnya yang dapat dilkerjakan adalah bagaimana model solidaritas inklusif

diterapkan dan dievaluasi penerapannya terhadap dinamika hubungan agama-agama di Kota Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru, and Antonius Denny Firmanto. "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 11, 2022): 581–603. <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I2.585>.
- Banawiratma, J.B., and J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Baum, Gregory, and Robert Ellsberg. *The Logic of Solidarity: Commentaries on Pope John Paul II Encyclical on Social Concern*. Maryknoll, NY: Orbis, 1990.
- Bell, Catherine. *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Benu, Yance Novrianti, and Rida Sinaga. "Upaya Rekonstruksi Solidaritas Di Era Digital Berdasarkan Yohanes 13:34." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 21–44. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.262>.
- Bevens, Stephen B. *Essays in Contextual Theology*. Leiden & Boston: Brill, 2018.
- . *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- . *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books, 2002.
- Dandirwalu, Resa. "Teologi Ritual Adat Pelantikan Upu Latu Dan Imlek. Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Ritual Adat Pelantikan Upu Latu Di Jemaat GPM Hutumuri Dan Ritual Adat Imlek Di Jemaat Khusus GPM Hok Im Tong Ambon." Universitas Kristen Duta Wacana, 2025.

- Dandirwalu, Resa, J. B. Banawiratma, and Daniel K. Listijabudi. "Berteologi Kontekstual Dari Sasi Humah Koin Di Fena Waekose – Pulau Buru." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 25, 2021): 408–25. <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I2.502>.
- Djawa, Jerda. *Beriman Dalam Akar Budaya. Perjumpaan Kekristenan Dan Budaya Halmahera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Doran, K.P. *Solidarity. A Synthesis of Personalism and Communalism in the Thought of Karol Wojtyla*. New York: Peter Lang, 1996.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Harjawiya, Frans. "Solidaritas Dengan Semua Makhluk." In *Umat Katolik Indonesia Dan Wawasan Kebangsaan. Orientasi Baru Pustaka Filsafat Dan Teologi. No. 9*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Johnson, Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Khairulyadi, Siti Ikramatoun, and Khairun Nisa. "Durkheim's Social Solidarity and the Division of Labour: An Overview." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 3, no. 2 (2022): 82–95. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i2.1792>.
- Lane, William L. *The Gospel of Mark*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Latuheru, Rido Dominggus, and Marleen Muskita. "ENKULTURASIBUDAYA PAMANA." *JURNAL BADATI* 2, no. 1 (April 15, 2020): 107–13. <https://doi.org/10.38012/JB.V2I1.411>.
- Niesel, Wilhelm. *The Theology of Calvin*. Michigan, United States of America: Baker Book House, 1980.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya; Upaya Menjajaki Makna Allah Dalam Perangkat Budaya Suku-Suku Di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Riawan, Yohanes Yayan. "Refleksi Teologis Solidaritas Menurut Mgr. J Ohannes Pujasumarta Dalam Terang Ajaran Sosial Gereja." *Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2020): 2–18. <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.2624>.
- Ruhlessin, John Chr. "Etika Publik: Menggali Dari Tradisi Pela Di Maluku." Universitas Kristen Satya Wacana, 2005.
- Rumahuru, Yance Z. "Dialog Adat Dan Agama, Melampaui Dominasi Dan Akomodasi (Muslim Hatuhaha Di Pulau Haruku Maluku Tengah)." *Jurnal Al-Ulum* 12, no. 2 (2012): 303–16.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll - New York: Orbis Books, 1985.
- Siahaya, Johannis, and Arnold Luther Dias. "Dari 'Aku' Ke 'Kita' Yang Terfragmentasi: Studi Fenomenologi Tentang Krisis Solidaritas Komunal Dalam Gereja Urban Di Era Hiperindividualisme Digital." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 11, no. 2 (2025): 556–68. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1256>.
- Simatupang, Hendra Gunawan. "Membangun Solidaritas Poros Tengah Bagi Buruh Berdasarkan Pemikiran Jon Sobrino." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (August 1, 2023): 132–47. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I1.942>.
- Sinaga, Rouli Retta Trifena, Johan Robert Saimima, John Chr. Ruhlessin, and Islahuddin. "Theology of Badati: A Constructive Contextual Theology in Hutumury Society According to Stephen B. Bevans." *Evangelikal: Jurnal Teologi*

- Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 1 (2025): 120–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i1.890>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sugiyana, Fransiskus Xaverius, and Nerita Setiyaningtiyas. “Menghadirkan Wajah Sosial Gereja Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Gerakan Solidaritas Di Kevikepan Semarang.” *Jurnal Ledalero* 21, no. 2 (2022): 191–206. <https://doi.org/10.31385/jl.v21i2.281>. 191-206.
- Surbakti, Pelita H. “Menghidupkan Leluhur. Sebuah Penafsiran Terhadap Matius 22: 32.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 1–16. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.414>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61–74. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.